

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN, SIKAP DAN
MOTIVASI TENTANG IVA**

Sri Rintani Sikumbang

Program Studi D IV Kebidanan, Fakultas Farmasi Dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

Abstrak

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan kesehatan yang sempurna baik secara fisik, mental dan sosial. Masalah kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh wanita pada saat ini adalah meningkatnya infeksi pada organ reproduksi yang akhirnya menyebabkan kanker. Dari hasil survey awal terhadap 5 ibu PUS, 1 orang ibu PUS mengatakan bahwasannya mengerti apa itu IVA, tapi takut untuk memeriksakan IVA dan belum melakukan IVA. 4 ibu PUS lainnya belum pernah mengikuti penyuluhan, tidak mengerti apa itu IVA dan belum pernah melakukan IVA. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap dan motivasi ibu PUS. Desain penelitian yang digunakan adalah quasi-eksperimen. Populasi dalam penelitian ini 114 orang, metode pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden, Analisa data yang digunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan nilai rata-rata pengetahuan yaitu dari 5,15 orang menjadi 7,87 orang, nilai sikap yaitu dari 4,42 orang menjadi 7,85 orang, untuk motivasi yaitu dari 4,4 orang menjadi 7,85 orang. Hasil dari uji wilcoxon untuk pengetahuan, sikap dan motivasi diperoleh nilai A-Symp sig (2-tailed) adalah 0,00 nilai ini lebih kecil dari (α) sebesar 0.05. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan pada pemberian penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap dan motivasi sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan. Disarankan bagi tempat peneliti agar dapat memberikan informasi dan penyuluhan kesehatan, bagi institusi mengembangkan kurikulum dan meningkatkan peran pendidik, bagi ibu PUS dapat mengetahui informasi tentang IVA dan bagi peneliti selanjutnya dikembangkan lebih lanjut lagi.

Kata Kunci :Penyuluhan Kesehatan, IVA, Pengetahuan, Sikap, Motivasi

The Effect Of Health Counseling On Knowledge, Attitudes And Motviation About IVA

Reproductive health is a state of perfect health both physically, mentally and socially. The reproductive health problem faced by women at this time is an increase in infections in the reproductive organs which ultimately cause cancer. From the results of an initial survey of 5 EFA mothers, 1 EFA woman said that she understood what IVA was, but was afraid to have IVA checked and had not yet done IVA. 4 other EFA mothers had never attended counseling, did not understand what IVA was and had never done IVA. The purpose of this study was to determine the effect of health education on the knowledge, attitudes and motivations of EFA mothers. The research design used was quasi-experimental. The population in this study 114 people, the sampling method with purposive sampling technique. The data used are primary data obtained directly from respondents, data analysis used univariate analysis and bivariate analysis. Based on the results of the study there are differences in the average value of knowledge that is from 5.15 people to 7.87 people, the value of attitude is from 4.42 people to 7.85 people, for motivation that is from 4.4 people to 7.85 people. The results of Wilcoxon test for knowledge, attitude and motivation obtained A-Symp sig (2-tailed) value is 0.00 this value is smaller than (α) of 0.05. The conclusion of this study is that there is a significant influence on the provision of health education to knowledge, attitudes and motivation before and after health education. It is recommended for researchers to be able to provide information and health education, for institutions to develop curriculum and enhance the role of educators, for EFA women to find out information about IVA and further researchers to develop it further.

Keywords: Health Counseling, IVA, Knowledge, Attitude, Motivation

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan kesehatan yang sempurna baik secara fisik, mental dan sosial serta bukan hanya terbatas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Masalah kesehatan reproduksi yang di hadapi oleh wanita pada saat ini adlah meningkatnya infeksi pada organ reproduksi yang pada akhirnya menyebabkan kanker. Salah satu kanker yang menyebabkan kematian adalah kanker serviks.

IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) merupakan cara sederhana untuk mendeteksi kanker leher rahim sedini mungkin. Kanker leher rahim atau yang disebut juga sebagai kanker serviks merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh HPV atau *Human Papilloma Virus* onkogenik, mempunyai persentase yang cukup tinggi dalam menyebabkan kanker serviks, yaitu sekitar 99,7%. Kanker serviks adalah salah satu penyakit kanker yang paling banyak terjadi pada kaum wanita (Sari and Syahrul, 2014)

Menurut *World Health Organistion (WHO)*, kanker serviks adalah kanker paling sering keempat pada wanita dengan perkiraan 530.000 kasus baru pada tahun 2012 yang mewakili 7,9% dari semua kanker wanita. Sekitar 90% 270.000 kematian akibat kanker serviks pada 2015 terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Tingkat kematian yang tinggi dari kanker serviks secara global dapat dikurangi melalui pendekatan komprehensif yang mencakup pencegahan, diagnosis dini, skrining yang efektif dan program pengobatan. (WHO, 2016)

American Cancer Society memperkirakan jumlah kasus kanker baru dan kematian yang akan terjadi di Amerika Serikat pada tahun ini dan mengumpulkan data terbaru tentang kejadian kanker, kematian, dan kelangsungan hidup. Data insiden dikumpulkan oleh *National Cancer Institute*, Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit, dan Asosiasi Amerika Utara dari *Central Cancer Registries* dan data kematian dikumpulkan oleh Pusat Nasional untuk Statistik Kesehatan. Sebanyak 1.665.540 kasus kanker baru dan 585.720 kematian akibat kanker diproyeksikan terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2014. (Siegel *et al.*, 2014)

Di Indonesia, prevalensi penyakit kanker juga cukup tinggi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi tumor/kanker di Indonesia adalah 1,4 per 1000 penduduk, atau sekitar 330.000 orang. Kanker tertinggi di Indonesia pada perempuan adalah kanker payudara dan kanker leher rahim. Berdasarkan estimasi Globocan, *International Agency for Research on Cancer (IARC)* tahun 2012, kanker leher rahim 17 per 100.000 perempuan. (Infodatin Kemenkes, 2015)

Di Sumatera Utara diperoleh data dari Dinas Kesehatan Provinsi jumlah penderita kanker serviks pada tahun 2007-2016 tercatat 754 kasus, dan di curigai mengidap kanker serviks sebesar 26 kasus.(Didik Budijanto *et al.*, 2016)

Mengkaji masalah penanggulangan kanker serviks yang ada di Indonesia dan adanya pilihan metode yang mudah di ajukan di berbagai Negara membuat metode IVA (inspeksi visual asam asetat) layak dipilih sebagai metode skrining alternatif untuk kanker serviks. IVA adalah metode yang lebih mudah, sederhana, dan mampu terlaksana sehingga skrining dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas. Dengan demikian, diharapkan temuan kanker serviks dini bisa lebih banyak karena kemampuan Inveksi Visual Asam Asetat dalam mendeteksi dini pada kanker serviks telah dibuktikan oleh berbagai peneliti.(Tilong Adi D, 2015)

Berdasarkan Undang-Undang Kesehatan No 36 tahun 2009 pasal 161 ayat 3 manajemen pelayanan kesehatan penyakit tidak menular meliputi keseluruhan spektrum pelayanan baik promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif, yang dititik beratkan pada deteksi dini dan pengobatan penyakit tidak menular. Program deteksi dini yang telah dilakukan di Indonesia untuk mengantisipasi kanker serviks adalah IVA, yang mana sudah tercantum didalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 796/MENKES/SK/VII/2010 tentang pedoman teknis pengendalian kanker payudara dan kanker serviks.(Putri, 2015)

Deteksi dini kanker seviks melalui metode pap smear merupakan pemeriksaan yang bertujuan untuk menemukan lesi prakanker yang bila mendapat penataksanaan yang tepat dapat mencegah terjadinya kanker serviks. Rendahnya skrinning kanker serviks (Pap smear) disebabkan oleh terbatasnya akses skrinning dan pengobatan dan kurangnya informasi dan pelayanan terhadap penyakit kanker serviks karena tingkat ekonomi rendah dan tingkat pengetahuan wanita yang kurang tentang pap smear. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor determinan deteksi dini kanker serviks melalui metode pap smear pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kelurahan Potrobangsari Wilayah Kerja Puskesmas Magelang Utara Kota Magelang Tahun 2014. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasinya adalah seluruh PUS di Kelurahan Potrobangsari yaitu sejumlah 1069 PUS. Total sampel yang diteliti sebanyak 107 PUS dengan teknik pengambilan sampel berupa teknik proporsional random sampling. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji Contingency Coeffissien. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan deteksi dini kanker serviks melalui metode smear (p value = 0,000), ada hubungan akses

skrining dengan deteksi dini kanker serviks melalui metode smear (p value = 0,000) ada hubungan status ekonomi dengan deteksi dini kanker serviks melalui metode pap smear (p value=0,044), ada hubungan dukungan petugas kesehatan dengan deteksi dini kanker serviks melalui metode smear (p value = 0,000). Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan cakupan deteksi dini kanker serviks melalui metode pap smear. Kata kunci : tingkat pengetahuan, akses skrining, status ekonomi, dukungan petugas kesehatan, pap smear

Program deteksi dini dan tatalaksana kanker leher rahim dimulai sejak tahun 2007 dan telah dicanangkan sebagai program nasional yang dicanangkan oleh Ibu Negara pada 21 April 2008 (Profil Kesehatan Indonesia, 2013). Pada tanggal 21 April 2015 Ibu Negara Iriana Joko Widodo mencanangkan kembali gerakan pencegahan dan deteksi dini kanker pada perempuan Indonesia, Program ini terus diperkuat dan dikembangkan ke daerah-daerah lain di Indonesia. Pencanaan program deteksi dini tersebut dilakukan di Puskesmas Nanggulan Kabupaten Kulonprogo melalui teleconference 10 provinsi yaitu Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Timur dengan rangkaian kegiatan meliputi, Promotif, Preventif, deteksi dini dan tindak lanjut. Kegiatan ini merupakan bagian dalam mewujudkan masyarakat hidup sehat dan berkualitas, hal ini sesuai dengan tercapainya Nawacita kelima yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia.(Putri, 2015)

Deteksi dini kanker leher rahim dilakukan menggunakan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), target program adalah 50% perempuan berusia 30-50 tahun yang dicapai dalam 5 tahun. Kegiatan deteksi dini dilaksanakan di puskesmas dengan rujukkan kerumah sakit kabupaten/kota tingkat provinsi. Sampai dengan tahun 2014, program telah berjalan pada 1.986 puskesmas di 304 kabupaten/kota yang berada di 34 provinsi di Indonesia. Cakupan hasil kegiatan dari 2007 sampai 2014, yaitu telah dilakukan skrining terhadap 904.099 orang (2,45%), hasil IVA positif sebanyak 44,654 orang(4,94%), suspek kanker leher rahim sebanyak 1.056 orang (1,2 per 1.000 orang) (Infodatin Kemenkes, 2015)

Human papillomavirus (HPV) adalah virus yang paling sering dijumpai pada penyakit menular seksual dan diduga berperan dalam proses terjadinya kanker. Terdapat sekitar 130 tipe HPV yang telah berhasil diidentifikasi dan lebih dari 40 tipe HPV dapat menginfeksi area genital laki-laki dan perempuan, mulut, serta tenggorokan. Virus ini terutama ditularkan melalui hubungan seksual. Virus ini terutama ditularkan melalui hubungan seksual termasuk oral sex, anal sex, dan hand sex. Kanker mulut rahim atau disebut juga kanker serviks adalah sejenis kanker yang 99,7% disebabkan oleh human papilloma virus (HPV) onkogenik, yang menyerang leher rahim. Di Indonesia hanya 5 persen yang melakukan Penapisan Kanker mu-

lut rahim, sehingga 76,6 persen pasien ketika terdeteksi sudah memasuki Stadium Lanjut. Penapisan dapat dilakukan dengan melakukan tes Pap smear dan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Vaksinasi HPV merupakan pencegahan primer kanker serviks. Pap smear merupakan bagian dari pencegahan sekunder. Pencegahan yang terbaik adalah dengan melakukan vaksinasi dan pap smear untuk menjangkau infeksi HPV risiko tinggi lainnya. Vaksinasi HPV diberikan dengan tujuan memberikan perlindungan terhadap infeksi virus HPV terutama yang dapat menyebabkan kanker serviks yaitu HPV tipe 16 dan 18. Vaksinasi diberikan 3 kali pada 0 – 1 – 6 bulan atau 0 – 2 – 6 bulan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka (2016) dengan judul “Hubungan Antara Keteraturan Melakukan Olahraga dengan Kejadian Sindrom Premenstruasi pada Remaja Putri di STIKES Paguwarmas Maos Cilacap” yang menggunakan jenis penelitian analitik pendekatan cross sectional. Sebagai penelitian tersebut adalah mahasiswi STIKES Paguwarmas Maos Cilacap. Hasil penelitian menunjukkan 34 (45,9%) mahasiswi tidak teratur dalam olahraga, 40 (54,1%) mahasiswi teratur dalam berolahraga dan 38 (51,4%) mahasiswi mengalami premenstruasi sindrom serta 38 (48,6%) mahasiswi tidak mengalami premenstruasi sindrom. Dari perhitungan chi square diperoleh X^2 hitung 5,357 lebih besar dari X^2 tabel 3,481, $p < 0,021$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang berarti H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan antara keteraturan melakukan olahraga dengan kejadian sindrom premenstruasi pada remaja putri di STIKES Paguwarmas Maos Cilacap Tahun 2016. Perbedaan penelitian ini terletak pada salah satu variabel penelitian yaitu olahraga. Individu yang mengalami kanker serviks dapat mengalami kecemasan karena penyakit berkepanjangan yang tak kunjung sembuh. Tujuan; Mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan kemoterapi pada pasien kanker serviks di RSUD Dr. Moewardi.

Metode; Penelitian analitik dengan rancangan cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel 95 responden sedangkan instrumen penelitian

menggunakan kuesioner. Persamaan terletak pada variabel terikatnya yaitu sindrom premenstruasi. (Susanti, 2017)

Salah satu upaya untuk mencegah tingginya angka kejadian kanker serviks (leher rahim) di Indonesia, pemerintah mendorong masyarakat untuk melakukan deteksi dini, terutama lewat metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) gratis di fasilitas kesehatan primer. Namun demikian masih sedikit warga yang mau aktif rutin untuk memeriksakan dirinya. (Oktavyany *et al.*, 2015)

Dalam penelitian Nura (2016) Alasan seorang wanita tidak menjalani deteksi dini kanker serviks yaitu karena ketidaktahuan, rasa malu, rasa takut dan faktor biaya. Hal ini umumnya disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan penduduk Indonesia, khususnya kaum wanita. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. (Oktavyany *et al.*, 2015)

Menurut Indri Seta Septadina, dkk (2015) dalam penelitiannya, Insiden kanker serviks sebenarnya dapat ditekan dengan melakukan upaya pencegahan primer seperti meningkatkan atau intensifikasi kegiatan penyuluhan kepada masyarakat untuk menjalankan pola hidup sehat, menghindari faktor risiko terkena kanker, melakukan imunisasi dengan vaksin HPV dan diikuti dengan deteksi dini kanker serviks tersebut melalui pemeriksaan pap smear atau IVA (inspeksi visual dengan menggunakan asam asetat). Saat ini cakupan *screening* deteksi dini kanker serviks di Indonesia melalui pap smear dan IVA masih sangat rendah (sekitar 5 %), padahal cakupan *screening* yang efektif dalam menurunkan angka kesakitan dan angka kematian karena kanker serviks adalah 85 %.(Septadina, 2015)

Dari hasil survey awal yang dilakukan peneliti pada tempat yang akan dituju Di Puskesmas Aras Kabu Kecamatan Beringin Kab.(Sari and Febriany, 2010) Deli Serdang, peneliti melakukan wawancara terhadap 5 Ibu PUS. Hasil wawancara dengan ibu-ibu tersebut 1 orang ibu PUS mengatakan bahwasannya mengerti apa itu IVA karena pernah mengikuti penyuluhan sebelumnya, tapi takut memeriksakan IVA dan belum mau melakukan pemeriksaan IVA. 4 ibu PUS lainnya belum pernah mengikuti penyuluhan kesehatan mengenai IVA, tidak mengerti apa itu IVA, dan belum pernah melakukan IVA.(Rahmatari, 2014)

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Motivasi Tentang IVA Pada Ibu PUS Di Pukesmas Aras Kabu Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018”.(Cahyaningrum, M Adam and Dharminto, 2017)

Tujuan Penelitian untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan, sikap dan motivasi pengetahuan, sikap dan motivasi tentang IVA sesudah diberikan Penyuluhan Kesehatan Terhadap Ibu Pus Di Puskesmas Aras Kabu Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018.

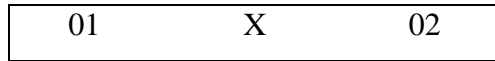
METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi-eksperimen* yaitu eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran namun tidak menggunakan penugasan acak untuk mengetahui

perbandingan dalam menyimpulkan perubahan yang disebabkan oleh perlakuan. Penelitian ini dilakukan dengan desain pendekatan *pretest* dan *posttest* yaitu pengamatan sebelum dan sesudah perlakuan

Pre-test Intervensi Post-test



Skema 3.1 Desain Penelitian

Keterangan :

- 01 : Mengukur tingkat pengetahuan, sikap dan motivasi responden dengan mengisi kuesioner
- X : Memberikan tindakan berupa penyuluhan kesehatan
- 02 : Mengukur tingkat pengetahuan, sikap dan motivasi responden dengan mengisi kuesioner.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Puskesmas Aras Kabu Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang. Pemilihan Lokasi penelitian ini berdasarkan yaitu karena belum pernah dilakukan penelitian tentang pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap dan motivasi tentang IVA pada Ibu PUS, sampel penelitian yang cukup, lokasi penelitian dapat dijangkau oleh peneliti serta dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian dilakukan mulai bulan Juni sampai Oktober 2018.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui pengetahuan ibu PUS sebelum diberikan penyuluhan kesehatan dengan kategori baik sebanyak 3 orang (5,66%), cukup sebanyak 42 orang (79,24%) dan kurang sebanyak 8 orang (15,09%). Sedangkan pengetahuan ibu PUS setelah diberikan penyuluhan kesehatan dengan kategori baik sebanyak 40 orang (75,47%), cukup sebanyak 11 orang (20,75%) dan kurang sebanyak 2 orang (3,77%). dapat diketahui sikap ibu PUS sebelum diberikan penyuluhan kesehatan dengan kategori positif sebanyak 18 orang (33,96%), dan negatif sebanyak 35 orang (66,03%), Sedangkan sikap ibu PUS setelah diberikan penyuluhan kesehatan dengan kategori positif sebanyak 48 orang (90,5 %), dan kategori negatif sebanyak 5 orang (9,43%). dapat diketahui Motivasi ibu PUS sebelum diberikan penyuluhan kesehatan dengan kategori Tinggi sebanyak 2 orang (3,77%), sedang sebanyak 34 orang (64,15%) dan kurang sebanyak 17 orang (32,07%). Sedangkan Motivasi ibu PUS setelah

diberikan penyuluhan kesehatan dengan kategori tinggi sebanyak 39 orang (73,58%), sedang sebanyak 10 orang (18,86%) dan rendah sebanyak 4 orang (7,54%).

Tabel 1 Distribusi Pengetahuan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan.

Pengetahuan	Nilai Pre-Test		Nilai Post-Test	
	F	%	f	%
Baik	3	5,66	40	75,47
Cukup	42	79,24	11	20,75
Kurang	8	15,09	2	3,77
Sikap				
Positif	18	33,96	48	90,5
Negatif	35	66,03	5	9,43
Motivasi				
Tinggi	2	3,77	39	73,58
Sedang	34	64,15	10	18,86
Rendah	17	32,07	4	7,54

Sumber : Data Primer 2018

Normalitas

Uji normalitas yang dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov karena uji tersebut lebih tepat digunakan untuk menguji normalitas pada sampel penelitian ini yaitu 53 orang. Berdasarkan hasil uji normalitas diatas di peroleh data sebelum dan setelah diberikan intervensi berdistribusi tidak normal karena p atau nilai sig < 0.05. Sehingga penelitian ini menggunakan uji wilcoxon yang digunakan apabila syarat uji t berpasangan tidak terpenuhi.

Tabel 2 Distribusi hasil Normalitas Pengetahuan ibu PUS sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre Test	0,161	53	0,002	0,959	53	0,066
Post Test	0,288	53	0	0,814	53	0

Nilai alpha yang digunakan pada penelitian ini adalah 0.05. Pada tabel 2 menunjukkan hasil nilai Asymp. Sig (2-tailed) $0.000 < \alpha < 0.05$ maka dapat diketahui bahwa penyuluhan kesehatan berpengaruh terhadap sikap ibu PUS.

Tabel 3 Distribusi Pengaruh sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan terhadap sikap ibu PUS

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
POSTEST - PRETEST	Negative Ranks	3 ^a	17,17	51,50
	Positive Ranks	48 ^b	26,55	1274,50
	Ties	2 ^c		
	Total	53		
Asymp. Sig. (2-tailed)				,000

PEMBAHASAN

Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan ibu PUS tentang IVA

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada penelitian ini terdapat perbedaan nilai rata-rata sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan kesehatan yaitu untuk nilai pengetahuan yaitu dari 51,5 orang menjadi 7,87 orang.

Hasil dari uji wilcoxon diperoleh nilai A-Symp Sig (2-tailed) adalah 0,000, nilai ini lebih kecil dari nilai alpha (α) sebesar 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pengetahuan ibu PUS sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan. Pengetahuan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. (Remaja *et al.*, 2017)

Keberhasilan penyuluhan kesehatan tidak terlepas dari beberapa faktor diantaranya yaitu faktor sasaran yang meliputi tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, adat istiadat, kepercayaan terhadap penyampaian informasi dan ketersediaan waktu. Selain itu terdapat faktor lain seperti faktor penyaji pendidikan kesehatan seperti persiapan yang matang, penguasaan materi, penampilan yang meyakinkan, bahasa yang mudah dimengerti dan suara yang dapat didengar oleh responden (11).

Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap sikap ibu PUS tentang IVA

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada penelitian ini terdapat perbedaan nilai rata-rata sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan kesehatan yaitu untuk nilai sikap yaitu dari 4,42 orang menjadi 7,85 orang.

Hasil dari uji wilcoxon diperoleh nilai A-Symp Sig (2-tailed) adalah 0,000, nilai ini lebih kecil dari nilai alpha (α) sebesar 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan sikap ibu PUS sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan.

Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang bila terdapat keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang tersebut. (Sitti Aisa, 2018) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan

tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas

Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap motivasi ibu PUS tentang IVA

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada penelitian ini terdapat perbedaan nilai rata-rata sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan kesehatan yaitu untuk nilai motivasi yaitu dari 4,4 orang menjadi 7,85 orang. (Rasjidi, 2009)

Hasil dari uji wilcoxon diperoleh nilai A-Symp Sig (2-tailed) adalah 0,000, nilai ini lebih kecil dari nilai alpha (α) sebesar 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan sikap ibu PUS sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penyaji telah berhasil dalam melakukan penyuluhan kesehatan sesuai dengan data yang diperoleh adanya perbedaan pengetahuan, sikap dan motivasi ibu PUS sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan, meskipun masih terdapat ibu PUS yang tidak mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan kesehatan. Menurut peneliti, Penyuluhan kesehatan yang disampaikan secara jelas, tepat dan mudah dipahami berpengaruh terhadap pengetahuan serta pemahaman ibu PUS. Penyampaian informasi yang dikemas secara baik mampu meningkatkan keingintahuan responden dalam penerimaan informasi. (Kementerian Kesehatan RI, 2015)

Kanker leher rahim atau disebut juga kanker serviks adalah sejenis kanker yang 99,7% disebabkan oleh human papilloma virus (HPV) onkogenik, yang menyerang leher rahim. Kelompok berisiko untuk terjadinya kanker serviks adalah wanita di atas usia 30 tahun yang memiliki banyak anak dan dengan perilaku menjaga kesehatan reproduksi yang masih kurang. Kebiasaan gonta ganti pasangan seksual merupakan salah satu faktor utama penularan virus HPV penyebab kanker serviks ini terjadi. Di Indonesia hanya 5 persen yang melakukan penapisan kanker leher rahim, sehingga 76,6 persen pasien ketika terdeteksi sudah memasuki Stadium Lanjut (IIIB ke atas), karena kanker leher rahim biasanya tanpa gejala apapun pada stadium awalnya. Penapisan dapat dilakukan dengan melakukan tes Pap smear dan juga Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Di negara berkembang, penggunaan secara luas program pengamatan leher rahim mengurangi insiden kanker leher rahim yang invasif sebesar 50% atau lebih. Pada kegiatan ini akan dilakukan penyuluhan kepada kelompok berisiko tentang kesehatan organ reproduksi wanita. Isi dari penyuluhan memuat pengetahuan mengenai pengertian kanker serviks, gejala, faktor risiko dan juga cara pencegahannya. Setelah dilakukan penyuluhan akan disaring peserta penyuluhan yang bersedia untuk diikuti dalam pemeriksaan skrining kanker serviks melalui metode IVA (Inspeksi Visual Asam asetat) pada hari berikutnya. Tujuan pemeriksaan ini adalah untuk memastikan bahwa tidak ditemukannya

kelainan pada serviks dan jika memang ditemukan adanya kelainan pada serviks (dengan berbagai stadium) dapat disarankan tindakan pencegahan lebih lanjut agar tidak berkembang menjadi kanker. Jika ditemukan pasien yang positif menderita kanker serviks juga akan diberikan saran agar segera memeriksa diri ke rumah sakit untuk dilakukan penatalaksanaan segera. (Edianto Deri, 2010)

Kanker serviks merupakan merupakan salah satu kanker yang paling sering menyerang wanita di seluruh dunia. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), lebih dari 250.000 wanita meninggal akibat kanker serviks pada tahun 2005, dan yang terbanyak terjadi di negara berkembang. Di Indonesia terdapat 100-900 kasus kanker leher rahim per 100.000 penduduk. Salah satu faktor risiko yang memiliki hubungan dengan kanker serviks adalah jumlah paritas Tujuan Untuk mengetahui hubungan antara kejadian kanker serviks dengan jumlah paritas di RSUD Dr. Moewardi periode Januari 2013 – Desember 2013. Metode Penelitian ini merupakan penelitian analitik komparatif kategorik dengan metode pendekatan case control. Data diambil dari rekam medis pasien dengan menggunakan tehnik consecutive sampling. Kelompok kasus yaitu pasien yang terdiagnosis kanker serviks dan kelompok kontrol adalah pasien yang datang ke RSUD DR. Moewardi untuk antenatal care (ANC). Hasil Dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 41 pasien kanker serviks dan 41 pasien tidak dengan kanker serviks. Uji hipotesis dengan Chi-square didapatkan hasil bahwa jumlah paritas (OR = 16,033; 95% CI 4,773 – 53,855), berpengaruh terhadap kejadian kanker serviks. Dari hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kejadian kanker serviks dengan jumlah paritas > 3. Kesimpulan Jumlah paritas memiliki hubungan dengan terjadinya kanker serviks (Hidayat, E, Hasibuan, D.H.S, Fitriyati, 2014)

Terjadi perubahan pola penyakit dari penyakit infeksi ke penyakit noninfeksi di dunia, termasuk Indonesia. Salah satu penyakit non-infeksi adalah kanker. Badan kesehatan dunia (WHO) sudah mengeluarkan resolusi perang terhadap kanker. Karena tingginya angka kesakitan dan kematian yang diakibatkannya pada tahun mendatang maka diisyaratkan pada semua negara di dunia untuk melakukan program pengendalian penyakit kanker secara nasional. Mulai 2005, dengan terbentuknya Direktorat Penyakit Tidak Menular, Indonesia sudah memulai program penanggulangan penyakit kanker dengan prioritas untuk kanker serviks dan kanker payudara. Langkah ini diformalkan dengan keluarnya SK Menkes No. 1163/MenKes/SK/2007 yaitu terbentuknya kelompok kerja pengendalian penyakit kanker leher rahim dan payudara. Tulisan ini bertujuan menganalisis program pengendalian penyakit kanker (khususnya kanker serviks) di Indonesia, dilihat dari beberapa perspektif. Kata kunci: Kebijakan, pengendalian, kanker serviks (Dwipoyono, 2009)

Dalam hal ini, peneliti memberikan penyuluhan kesehatan dalam ruangan Puskesmas dengan penyampaian informasi menggunakan media yang menarik hatiresponden. adanya interaksi berupa tanya jawab membuat suasana menjadi hidup dan kondusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Tentang IVA pada Ibu PUS Di Puskesmas Aras Kabu Kec. Beringin Kab. Deli Serdang Tahun 2018 yang telah disajikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu PUS tentang IVA sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan yaitu skor rata-ratanya dikategorikan kurang, kemudian setelah dilakukan penyuluhan skor rata-rata meningkat. Maka terdapat pengaruh positif penyuluhan kesehatan tentang IVA terhadap pengetahuan ibu PUS di Puskesmas Aras Kabu Kec. Beringin Kab. Deli Serdang Tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningrum, F., M Adam, T. R. M. and Dharminto, D. (2017) 'Hubungan Usia, Paritas Dan Personal Hygiene Dengan Hasil Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Di Puskesmas Brangsong 2 Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal', *Jurnal Kebidanan*. doi: 10.26714/jk.6.2.2017.103-107.
- Didik Budijanto, drh *et al.* (2016) 'Data and Information Indonesia Health Profile 2016', *Yoeyoen Aryantin Indrayani S.Ds; B. B. Sigit; Sinin*, p. 168.
- Dwipoyono, B. (2009) 'Kebijakan Pengendalian Penyakit Kanker (Serviks) di Indonesia', *Indonesian Journal of Cancer*.
- Edianto Deri (2010) 'Kanker Serviks', *Buku Acuan Nasional Onkologi Ginekologi*. doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.fcr.2005.01.033>.
- Hidayat, E, Hasibuan, D.H.S, Fitriyati, Y. (2014) 'Hubungan Kejadian Kanker Serviks Dengan Jumlah', *JKKI*.
- Infodatin Kemenkes, R. I. (2015) 'Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia'. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI (2015) *Panduan Penatalaksanaan Kanker Serviks, Komite Penanggulangan Kanker Nasional*. doi: 10.1152/ajprenal.00405.2007.
- Oktavyany, S. *et al.* (2015) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kanker Serviks dengan Sikap Terhadap Pemeriksaan Pap Smear Pada PUS Di Puskesmas Semanu Gunungkidul', *Jurnal Permata Indonesia*, 6(2), pp. 57–67.
- Putri, W. E. (2015) 'Analisis Implementasi Program Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode IVA di Puskesmas Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Tahun 2015', *Analisis Implementasi Program Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode IVA di Puskesmas Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Tahun 2015*.
- Rahmatari, A. (2014) 'Anggapan kesehatan yang dirasakan wanita usia subur dalam memeriksakan payudara sejak dini', *Jurnal Berkala Epidemiologi*. doi: DOI 10.1111/j.1582-4934.2009.01005.x.
- Rasjidi, I. (2009) 'Epidemiologi Kanker Serviks', *Studi Pustaka*. doi: Doi: 10.1016/s1543-5946(05)80027-3.
- Remaja, K. R. *et al.* (2017) 'Kejadian Kanker Serviks di kota Semarang: Apa Yang Bisa Kita

- Lakukan? A Policy Brief', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*.
- Sari, A. P. and Syahrul, F. (2014) 'Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Vaksinasi HPV pada Wanita Usia Dewasa', *Surabaya. Departemen Epidemiologi FKM Unair*.
- Sari, J. N. and Febriany, N. (2010) 'Pengaruh dzikir terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pre operatif kanker serviks', in *Buku Acuan Nasional Onkologi Ginekologi*.
- Septadina, I. S. (2015) 'Upaya Pencegahan Kanker Serviks Melalui Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Wanita dan Pemeriksaan Metode IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) di Wilayah Kerja Puskesmas Kenten Palembang', *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 3(1), pp. 222–228.
- Siegel, R. *et al.* (2014) 'Cancer statistics, 2014', *CA: a cancer journal for clinicians*. Wiley Online Library, 64(1), pp. 9–29.
- Sitti Aisa (2018) 'Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Kanker Serviks', *The Southeast Asian Journal of Midwifery*.
- Susanti, E. M. (2017) 'Hubungan antara keteraturan melakukan olahraga dengan kejadian sindrom premenstruasi pada remaja putri di STIKes Paguwarmas Maos Cilacap.', *Jurnal Kesehatan STIKes Paguwarmas Cilacap Januari 2017 Vol. 01*, 1(1).
- Tilong Adi D (2015) *bebas dari ancaman kanker serviks*. Edited by S. Nawang. Yogyakarta: Flashbooks.
- WHO (2016) 'WHO | Human papillomavirus (HPV) and cervical cancer', *Who*.